

Gambaran Karakteristik Demografi Lansia Yang Mengalami Pengabaian : *Literature Review*

Anita Fitri Andarini^{1*}, Dyah Putri Aryati²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email : anitafitrian27@gmail.com

Abstract

Elder neglect is a health problem that still needs attention. This neglect is the family's failure to meet the needs of the elderly. This abandonment may occur in the form of rejection or failure in providing food, beverages, clothing, residence, self-hygiene, and treatment. The neglect can be carried out by the closest family and relatives, therefore, this research is needed to determine the demographic characteristics of elder neglect. This study aimed to find out an overview of the demographic characteristics of elder neglect. The method used was a literature review by searching articles on the PubMed database and the Garuda Portal, there were five articles found that matched the criteria. It showed that there were some characteristics of most respondents who experienced neglect. Most of the respondents were 60-69 years old (55.9% or 390 respondents), female (57.0% or 459 respondents), in low level of education <5 years (83.0%), and high school (48.2%), living with family (83.4% or 667 respondents), split/widow/widower (45.0% or 235 respondents), unemployed (51.2% or 67 respondents), dependent family member (64.0% or 399 respondents), and living in the urban areas (51.6% or 182 respondents). It can be concluded that demographic characteristics of elder neglect can be seen in terms of age, gender, level of education, marital status, with which the elderly lives, life dependence, work, and geographical location residence.

Keywords : demographic characteristics, elderly, abandonment, neglect

Abstrak

Pengabaian menjadi masalah kesehatan yang masih memerlukan perhatian. Pengabaian merupakan kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lansia, terwujud dalam bentuk penolakan atau kegagalan untuk menyediakan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kebersihan diri dan pengobatan. Pengabaian dapat dilakukan oleh keluarga maupun kerabat terdekat, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui karakteristik demografi pengabaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi lansia yang mengalami pengabaian. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan mencari pada database PubMed dan Portal Garuda, didapatkan hasil sebanyak 5 artikel yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik demografi yang terbanyak mengalami pengabaian yaitu usia 60-69 tahun 390 (55.9%), berjenis kelamin perempuan 459 (57.0%), pendidikan rendah <5 tahun (83.0%) dan <SMA (48.2%), tinggal bersama keluarga 667 (83.4%), berpisah/janda/duda 235 (45.0%), tidak bekerja 67 (51.2%), bergantung pada keluarga 399 (64.0%), dan tinggal di perkotaan 182 (51.6%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi lansia yang mengalami pengabaian dapat dilihat dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dengan siapa lansia tinggal, ketergantungan hidup, pekerjaan, dan letak geografis tempat tinggal.

Kata kunci : karakteristik demografi, lansia, penelantaran, pengabaian

1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Jumlah penduduk lansia di dunia, termasuk negara Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah penduduk lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 27,88 persen dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 28,48 persen [1].

Indonesia merupakan salah satu negara yang mulai memasuki era *aging population* dimana di negara tersebut telah mengalami perubahan struktur demografi dengan bertambahnya proporsi jumlah penduduk lanjut usia. Bertambahnya jumlah penduduk lansia tersebut akan mengakibatkan terjadinya berbagai masalah pada lansia terkait dengan perkembangan kehidupan lansia yang berhubungan dengan penurunan fungsi fisiologis yang diakibatkan oleh proses penuaan [2]. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup yang terjadi di dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak permulaan kehidupan. Proses menua ditandai dengan kegagalan tubuh dalam mempertahankan homeostatis terhadap fungsi fisiologis[3]. Dampak terhadap masalah kesehatan pada lansia berhubungan dengan adanya penurunan fungsi fisik yang mengakibatkan lansia rentan terhadap penyakit. Masalah sosial juga terjadi akibat adanya perubahan nilai sosial masyarakat sehingga lansia seringkali tidak mendapat perhatian sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Masalah psikologis lansia dapat berupa kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, dan penelantaran [4]. Keluarga merupakan sumber pendukung utama dalam kehidupan lansia di masyarakat. Sebagai *caregiver* tugas keluarga adalah membantu lansia yang mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu hal [5]. Meningkatnya ketergantungan lansia berdampak terhadap perlakuan pada lansia sehingga lansia berisiko tidak terpenuhi semua kebutuhannya, kekeliruan pemahaman lansia yang tidak tepat menyebabkan lansia mengalami pengabaian [6].

Pengabaian menjadi masalah kesehatan yang masih memerlukan perhatian. Pengabaian merupakan kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lansia, pengabaian ini terwujud dalam bentuk penolakan atau kegagalan untuk menyediakan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kebersihan diri dan pengobatan [7]. Tingkat pengabaian terendah terjadi di Kanada (0,4%), diikuti Eropa (0,5%), Amerika Serikat (1,1%), dan India menjadi negara yang tingkat pengabaianya tertinggi (4,3%)[8]. Pengabaian menjadi masalah kesehatan yang masih memerlukan perhatian. Pengabaian dapat dilakukan oleh keluarga maupun kerabat terdekat, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui karakteristik demografi pengabaian. Badan Pusat Statistika melaporkan sekitar 22,04 juta jiwa terdapat sekitar 66,94% termasuk kategori lansia tidak terlantar, 23,52% termasuk kategori lansia hampir terlantar, dan sisanya 9,55% diantaranya termasuk kategori lansia terlantar[9].

Karakteristik demografi yang menjadi penyebab terjadinya pengabaian adalah tempat tinggal, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh modernisasi yang tinggi di daerah perkotaan di bandingkan di pedesaan yang mengakibatkan nilai-nilai luhur keluarga menjadi hilang dan berubah menjadi individualis [10].

Faktor ekonomi juga berpengaruh dalam pengabaian lansia akibat dari adanya pengaruh modernisasi yang tinggi dimana banyak keluarga yang menelantarkan lansia akibat keluarga sibuk mencari uang karena tuntutan arus modernisasi. Hal tersebut mengakibatkan lansia mengalami pengabaian, sedangkan semakin bertambahnya usia, ketergantungan lansia kepada *caregiver* (pemberi asuhan) semakin meningkat. Rendahnya pendapatan *caregiver* menyebabkan lansia juga rentan mengalami pengabaian karena tidak terpenuhinya kebutuhan lansia[11].

Pengabaian yang terjadi pada lasia ini berdampak terhadap kehidupan lansia karena penurunan fungsi yang terjadi pada lansia sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan lansia [12]. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya gambaran karakteristik demografi dengan kejadian pengabaian, berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian terkait pengabaian.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan mencari pada database PubMed dan Portal Garuda dengan kata kunci : "*elderly*" **OR** "*aged*" **AND** "*neglect*" **OR** "*abuse*" **OR** "*mistreatment*" **AND** "*characteristics demographic*" dengan rentang 10 tahun terakhir, subjek adalah responden yang berusia 60 tahun ke atas, artikel menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Artikel dilakukan telaah kritis dengan menggunakan instrumen Strobe.

3. Hasil

Analisa data yang dilakukan menghasilkan gambaran karakteristik demografi pada kejadian pengabaian. Masing-masing karakteristik diuraikan sebagai berikut :

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan usia

Tabel 3.1 Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3.1.1

Artikel	Penulis	Tahun	Usia				Total		
			60-69 tahun		70-79 Tahun		>80 Tahun		
			F	%	F	%	F	%	
	Li Wu, et.al	2012	183	26.2	105	15.0	28	4.0	316
	Mahtab Alizadeh	2014	13	1.9	10	1.4	4	0.6	27
	Khoei, et.al								
	David Burnes, et.al	2015	26	3.7	39	5.6	10	1.4	75
	Ankit Anand	2016	168	24.1	77	11.0	34	4.9	279
	Total responden (n)		390	55.9	231	33.0	76	10.9	697

Tabel 3.1.2

Artikel Penulis	Tahun	Usia				Total
		60-64 tahun		>65 tahun		
		F	%	F	%	
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	8	7.7	96	92.3	104
Total responden (n)		8	7.7	96	92.3	104

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, dari kelima artikel didapatkan perolehan gambaran bahwa pada kelompok lansia sebagian besar berusia 60-69 tahun sebanyak 390 (55.9%).

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Artikel Penulis	Tahun	Jenis kelamin				Total
		Laki-laki		Perempuan		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	151	19.0	165	20.6	316
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	8	1.0	19	2.3	27
David Burnes, et.al	2015	22	2.7	53	6.6	75
Ankit Anand	2016	105	13.1	174	21.7	279
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	56	7.0	48	6.0	104
Total responden (n)		342	43	459	57	801

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dari kelima artikel didapatkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak mengalami pengabaian adalah perempuan sebanyak 459 (57%).

Karakteristik demografi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Artikel Penulis	Tahun	Tingkat pendidikan				Total
		< 5 tahun		> 6 tahun		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	257	43.2	59	10.0	316
Ankit Anand	2016	237	40.0	42	7.0	279
Total responden (n)		494	83.0	101	17.0	595

Tabel 3.3.1

T Tabel TT

Tabel 3.3.2

Artikel Penulis	Tahun	Tingkat pendidikan								Total
		Tidak sekolah		<SMA		SMA		Perguruan tinggi		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	18	8.8	9	4.4	NA	NA	NA	NA	27
David Burnes, et.al	2015	NA	NA	20	9.7	22	10.7	32	15.6	74
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	17	8.3	70	34.1	11	5.4	6	2.9	104
Total responden (n)		35	17.1	99	48.2	33	16.1	38	18.5	205

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, dari kelima artikel didapatkan bahwa tingkat pendidikan yang sering mengalami pengabaian adalah <5 tahun 494 (83.0%) dan <SMA 99 (48.2%).

Karakteristik demografi responden berdasarkan dengan siapa lansia tinggal

Tabel 3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan dengan siapa lansia tinggal

Artikel		Pengaturan tempat tinggal				Total
Penulis	Tahun	Tinggal sendiri		Tinggal bersama		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	73	9.1	243	30.4	316
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	2	0.3	25	3.1	27
David Burnes, et.al	2015	29	3.6	44	5.5	73
Ankit Anand	2016	28	3.5	251	31.4	279
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	NA	NA	104	13.0	104
Total responden (n)		132	16.6	667	83.4	799

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, dari kelima artikel didapatkan lansia yang paling banyak mengalami pengabaian adalah yang tinggal bersama 667 (83.4%).

Karakteristik demografi responden berdasarkan status pernikahan

Tabel 3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Artikel		Status pernikahan				Total
Penulis	Tahun	Menikah		Berpisah/ janda/duda		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	183	35.1	133	25.5	316
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	13	2.5	14	2.7	27
David Burnes, et.al	2015	23	4.4	51	10.0	74
Ankit Anand	2016	NA	NA	NA	NA	NA
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	67	13.0	37	7.1	104
Total responden (n)		286	55.0	235	45.0	521

Berdasarkan tabel 3.5 di atas, dari kelima artikel didapatkan bahwa lansia yang paling sering mengalami pengabaian adalah yang berstatus berpisah/janda/duda.

Karakteristik responden yang mengalami pengabaian berdasarkan pekerjaan

Tabel 3.6 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Artikel		Pekerjaan				Total
Penulis	Tahun	Bekerja		Tidak bekerja		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	NA	NA	NA	NA	NA
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	2	1.5	25	19.1	27
David Burnes, et.al	2015	NA	NA	NA	NA	NA
Ankit Anand	2016	NA	NA	NA	NA	NA
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	62	47.3	42	32.1	104
Total responden (n)		64	48.8	67	51.2	131

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dari kelima artikel didapatkan lansia yang mengalami pengabaian adalah yang tidak bekerja sebanyak 67 (51.2%).

Karakteristik demografi responden berdasarkan tingkat ketergantungan hidup

Tabel 3.7 Karakteristik Responden Berdasarkan ketergantungan hidup

Artikel		Ketergantungan				Total
Penulis	Tahun	Tidak bergantung		Bergantung pada keluarga		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	159	25.6	157	25.2	316
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	18	3.0	9	1.4	27
David Burnes, et.al	2015	NA	NA	NA	NA	NA
Ankit Anand	2016	46	7.4	233	37.4	279
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	NA	NA	NA	NA	NA
Total responden (n)		223	36.0	399	64.0	622

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, dari kelima artikel didapatkan hasil lansia yang mengalami pengabaian adalah yang ketergantungan hidupnya bergantung kepada keluarga 399 (64.0%).

Karakteristik demografi responden berdasarkan kondisi geografis tempat tinggal

Tabel 3.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Kondisi Geografis Tempat Tinggal

Artikel		Kondisi geografis tempat tinggal				Total
Penulis	Tahun	Pedesaan		Perkotaan		
		F	%	F	%	
Li Wu, et.al	2012	NA	NA	NA	NA	NA
Mahtab Alizadeh Khoei, et.al	2014	NA	NA	NA	NA	NA
David Burnes, et.al	2015	5	1.4	70	20.0	75
Ankit Anand	2016	167	47.0	112	31.6	279
Indah Sukma Dewi, et.al	2018	NA	NA	NA	NA	NA
Total responden (n)		172	48.4	182	51.6	354

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dari kelima artikel didapatkan hasil lansia yang banyak mengalami pengabaian adalah yang tinggal di perkotaan sebanyak 182 (51.6%).

Pembahasan

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan usia

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, didapatkan perolehan gambaran bahwa pada kelompok lansia sebagian besar berusia 60-69 tahun sebanyak 390 (55.9%). Hal tersebut sesuai dengan UU No. 13 tahun 1998 dan Permensos No.19 tahun 2012 yang menyebutkan bahwa lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas, hal tersebut terjadi karena lansia sudah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang mengakibatkan lansia akan bergantung kepada orang lain [13]. Lansia yang mengalami pengabaian dalam keluarga berusia diatas 60-69 tahun, hal tersebut dikarenakan adanya penurunan fungsi fisik yang terjadi pada lansia yang mengakibatkan lansia tidak mampu memenuhi kehidupan sehari-harinya karena penurunan produktivitas [14]. Kebutuhan dan perawatan lansia juga meningkat seiring bertambahnya usia seperti kebutuhan perawatan diri, kebutuhan makan, tempat tinggal, pemenuhan transportasi untuk bepergian, dan pengobatan ketika sakit [13]. Banyaknya kebutuhan yang tidak dapat lansia penuhi secara mandiri karena bertambahnya usia mengakibatkan terjadinya pengabaian dan penelantaran pada lansia [15].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, didapatkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak mengalami pengabaian adalah perempuan sebanyak 459 (57%). Lansia perempuan lebih rentan mengalami pengabaian, hal ini dikarenakan penduduk lansia yang paling

banyak adalah perempuan sehingga menunjukkan bahwa usia harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan yang menyebabkan lansia perempuan rentan mengalami pengabaian [2].

Lansia perempuan lebih bergantung secara finansial, mental, dan sosial pada keluarganya. Wanita memiliki status ekonomi dan sosial yang lebih rendah dibandingkan lansia pria, dengan demikian mereka lebih cenderung disalahgunakan dan diabaikan oleh keluarga [16].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, didapatkan bahwa tingkat pendidikan yang sering mengalami pengabaian adalah <5 tahun 494 (83.0%) dan <SMA 99 (48.2%). Rendahnya tingkat pendidikan lansia mengakibatkan rendahnya pengetahuan lansia terhadap hal-hal yang harus dipenuhi keluarga berupa dukungan informasional terhadap lansia, karena ketidaktahuan tersebut yang mengakibatkan lansia diabaikan [17].

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri atau bergantung pada orang lain. Dibandingkan lansia yang memiliki tingkat pendidikan rendah, lansia yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan terhadap hal-hal yang harus dipenuhi secara mandiri seperti mencegah penyakit, melatih fisik agar tetap sehat, merangsang otak agar tetap berfikir, melatih untuk tetap bersosialisasi dengan orang lain, hal tersebut dapat mencegah terjadinya pengabaian pada lansia karena pengetahuan yang dimiliki lebih baik [18].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan dengan siapa lansia tinggal

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, didapatkan lansia yang paling banyak mengalami pengabaian adalah yang tinggal bersama 667 (83.4%). Keluarga memiliki peran yang penting dalam merawat lansia di rumah. Peran keluarga dalam merawat lansia membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih seperti halnya saat memberikan kebutuhan dasar memberi makan, memandikan, dan menggunakan pakaian, seringkali keluarga mengungkapkan sikap lansia yang berubah menjadi seperti anak kecil. Hal tersebut dapat memicu timbulnya pertengkaran antara keluarga dengan lansia karena sebagian keluarga tidak memahami ada perubahan dalam diri lansia yang mengakibatkan lansia seringkali diabaikan [5]. Pengabaian sering ditemukan dalam keluarga, karena sebagian besar pelaku pengabaian berasal dari anggota keluarga terutama pasangan dan anak-anak [19].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, didapatkan bahwa lansia yang paling sering mengalami pengabaian adalah yang berstatus berpisah/janda/duda. Lansia yang tidak memiliki pasangan rentan mengalami stress dan mengakibatkan lansia hidup dalam keadaan yang terabaikan karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Selain

itu, lansia yang tidak memiliki pasangan juga akan merasa kesepian. Berbeda dengan lansia yang masih memiliki pasangan, tingkat pengabaianya lebih rendah karena dengan adanya pasangan akan membuat lansia terhindar dari depresi karena lansia tidak merasa kesepian yang membuat mereka lebih memaknai kehidupan mereka [12].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, didapatkan lansia yang mengalami pengabaian adalah yang tidak bekerja sebanyak 67 (51.2%). Lansia merupakan kelompok yang rentan untuk mengalami berbagai faktor risiko akibat menurunnya kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan psikososial berhubungan dengan menurunnya fungsi produktivitas, fungsi peran, dan kehilangan pekerjaan akibat lansia memasuki masa pensiun. Menurunnya fungsi fisik menyebabkan lansia rentan terhadap berbagai penyakit akibat menurunnya daya tahan tubuh sehingga lansia akan kehilangan pekerjaan dan berhenti bekerja [13]. Rendahnya pendapatan *caregiver* menyebabkan lansia juga rentan mengalami pengabaian karena tidak terpenuhinya kebutuhan lansia [11].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan ketergantungan hidup

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, didapatkan hasil lansia yang mengalami pengabaian adalah yang ketergantungan hidupnya bergantung kepada keluarga 399 (64.0%). Adanya kemunduran fisik, malnutrisi, perasaan kesepian, berkurangnya penghasilan, keterbatasan interaksi sosial mengakibatkan lansia mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup [20]. Lansia yang sumber ekonominya bergantung kepada keluarga seringkali tidak terpenuhi kebutuhan ekonominya karena rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Hal tersebut mengakibatkan lansia terpaksa akan berhutang kepada orang lain karena keluarga tidak memberi uang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari [21].

Peran keluarga sangat berarti bagi lansia karena dalam melakukan aktivitas sehari-hari, lansia juga bergantung kepada keluarga. Seringkali lansia merasa bahwa lansia hanya menyusahkan anggota keluarga yang lain ketika mereka tidak mampu/bergantung ketika melakukan aktivitas. Hal tersebut menyebabkan lansia kehilangan peran dalam lingkungannya dan terabaikan [22].

Karakteristik demografi responden yang mengalami pengabaian berdasarkan kondisi geografis tempat tinggal

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil lansia yang banyak mengalami pengabaian adalah yang tinggal di perkotaan 182 (51.6%). Lansia yang tinggal di perkotaan lebih banyak mengalami jenis pengabaian seperti pengabaian psikologis, finansial, fisik, dan sosial. Pengabaian tersebut dapat terjadi karena lansia yang tinggal di perkotaan tidak tinggal bersama dengan keluarganya. Dukungan keluarga dalam merawat lansia sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi yang menyebabkan

terjadinya pergeseran nilai-nilai keluarga dalam merawat lansia. Perubahan tanggung jawab keluarga dalam merawat lansia disebabkan karena keluarga sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus lansia, hal inilah yang menyebabkan lansia diabaikan [10].

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan gambaran karakteristik demografi yang mengalami pengabaian yaitu lansia berusia 60-69 tahun (55.9%), berjenis kelamin perempuan (57.0%), tingkat pendidikan dalam kategori <5 tahun (83.0%) dan <SMA (4.2%), tinggal bersama (84.3%), berstatus berpisah/janda/duda (45.0%), tidak bekerja (51.2%), bergantung hidup dengan keluarga (64.0%), dan tinggal di perkotaan (51.6%). Dengan demikian diperlukan adanya penelitian lebih lanjut apakah karakteristik demografi menjadi penyebab terjadinya pengabaian lansia.

Referensi

- [1] M. S. E. P. Ahmad Avenzora S.E., *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Rndonesia, *Situasi Lanjut Usia (Lansia) Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi, 2016.
- [3] Pusat Data Dan Informasi Kemenkes Ri, *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri, 2013.
- [4] M. I. Parasari, Gusti Ayu Trisna Dan Lestari, "Lansia Di Kelurahan Sading Gusti Ayu Trisna Parasari Dan Made Diah Lestari," *J. Psikol. Udayana*, Vol. 2, No. 1, Pp. 68–77, 2015.
- [5] N. A. Prabasari, L. Juwita, And I. A. Maryuti, "Jurnal Ners Lentera, Vol. 5, No. 1, Maret 2017 Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Lansia Di Rumah (Studi Fenomenologi)," *J. Ners Lentera*, Vol. 5, No. 1, Pp. 56–68, 2017.
- [6] Lola Felnanda Amri, "Pengetahuan Keluarga Tentang Pengabaian Pada Lansia Lola," *Ensiklopedia J.*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- [7] X. Q. Dong, "Elder Self-Neglect: Research And Practice," *Clin. Interv. Aging*, Vol. 12, Pp. 949–954, 2017, Doi: 10.2147/Cia.S103359.
- [8] K. Pillemer, D. Burnes, C. Riffin, And M. S. Lachs, "Elder Abuse : Global Situation , Risk Factors , And Prevention Strategies," Vol. 56, Pp. 194–205, 2016, Doi: 10.1093/Geront/Gnw004.
- [9] Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lannjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015.
- [10] N. Jafar, W. Wiarsih, And H. Permatasari, "Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Keluarga," *J. Keperawatan Indones.*, Vol. 14, No. 3, Pp. 157–164, 2011, Doi: 10.7454/Jki.V14i3.62.

- [11] U. N. Yadav And G. Paudel, "Prevalence And Associated Factors Of Elder Mistreatment: A Cross Sectional Study From Urban Nepal," *Age Ageing*, Vol. 45, No. 5, Pp. 609–614, 2016, Doi: 10.1093/Ageing/Afw112.
- [12] A. Maulida, "Gambaran Pengabaian Diri (Self-Neglect) Pada Lanjut Usia," *Idea Nurs. J.*, Vol. 9, No. 3, Pp. 1–5, 2018.
- [13] E. Ezalina, "Karakteristik Kejadian Pengabaian Lansia Pada Keluarga Di Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru," *Heal. Care J. Kesehatan*, Vol. 8, No. 1, Pp. 11–15, 2019, Doi: 10.36763/Healthcare.V8i1.37.
- [14] P. Studi, P. Ners, And F. Keperawatan, "Memicu Pengabaian Lansia Perempuan Di Keluarga Besar (Poverty And Lack Of Knowledge Cause Negligence Of Female Elders Living In Extended Families) Setho Hadisuyatmana ,* M Ruli Maulana ,* Makhfudli Makhfudli *," Pp. 2014–2017, 2015.
- [15] H. Aslan, "The Incidence And Influencing Factors Of Elder Abuse And Neglect," No. Who 2002, 2019.
- [16] M. Hazrati, M. Mashayekh, N. Sharifi, And S. A. Motalebi, "Screening For Domestic Abuse And Its Relationship With Demographic Variables Among Elderly Individuals Referred To Primary Health Care Centers Of Shiraz In 2018," *Bmc Geriatr.*, Vol. 20, No. 1, Pp. 1–8, 2020, Doi: 10.1186/S12877-020-01667-9.
- [17] D. P. Rahayu, "Hubungan Pengabaian Pada Lansia Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual," *J. Ilm. Mhs.*, Vol. 08, Pp. 1–7, 2019, [Online]. Available: <http://Etd.Unsyiah.Ac.Id/Baca/Index.Php?Id=24520&Page=100>.
- [18] L. A. Fitriana, N. Ufamy, K. Anggadiredja, S. Setiawan, And I. K. Adnyana, "Hubungan Tingkat Kemandirian (Basic Dan Instrumental Activities Of Daily Living) Dengan Pendidikan, Status Marital, Dan Demensia Pada Lansia Di Panti Wredha," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 177–183, 2019, Doi: 10.17509/Jpki.V5i2.21528.
- [19] C. L. Curcio, C. Payán-Villamizar, A. Jiménez, And F. Gómez, "Abuse In Colombian Elderly And Its Association With Socioeconomic Conditions And Functionality," *Colomb. Med.*, Vol. 50, No. 2, Pp. 77–88, 2019, Doi: 10.25100/Cm.V50i2.4013.
- [20] J. Ilmiah And P. Sosial, "Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Volume 13 Nomor 2, Desember 2014," Vol. 13, No. 367, Pp. 171–188, 2014.
- [21] D. P. Aryati, M. Dwidiyanti, And R. H. Widyastuti, "Pengalaman Lansia Jawa Yang Mengalami Pengabaian Keluarga: Studi Fenomenologis," *Pros. Semin. Nas. Lppm Ump*, Pp. 46–53, 2019.
- [22] D. B. Baroroh And N. Irafayani, "Peran Keluarga Sebagai Care Giver Terhadap Pengelolaan Aktifitas Pada Lansia Dengan Pendekatan Nic (Nursing Intervention Classification) Dan Noc (Nursing Outcome Classification)," *J. Keperawatan*, Vol. 3, No. 2, Pp. 141–151, 2015.